

MEMBANGUN LITERASI TAKDIR DI KALANGAN GENERASI MILENIAL (ANALISIS ISI ATAS KAJIAN USTADZ HANAN ATTACKI DI SAMARINDA)

S. Dinar Annisa Abdullah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia; Email; s.dinarannisa@iainpare.ac.id

Keywords

*Digital Da'wah, Da'wah
Framing, Millennial
Generation, Destiny
Literacy, Psychospiritual.*

ABSTRACT

This study examines how the Islamic missionary message about the concept of destiny is constructed by Ustadz Hanan Attaki in his lecture entitled "The Secret to Changing Destiny: Soulmate, Fortune, Success" at the Sharing Time event in Samarinda, April 27, 2025. Unlike previous studies that tend to understand destiny within a normative and theological framework, this study offers novelty by examining destiny literacy as a psychospiritual aspect of the millennial generation through the perspective of missionary framing. The method used is qualitative with content analysis, utilizing Robert Entman's framing theory. The results show that Ustadz Hanan frames destiny as a dynamic and transformative spiritual space, not a static provision that negates human effort. The novelty of this study lies in revealing the role of missionary framing as a medium for spiritual literacy as well as psychological therapy for the millennial generation in facing identity crises in the digital era. The contribution of this research not only enriches the study of contemporary missionary communication but also provides practical implications for digital missionary strategies that are more contextual, inspiring, and socially impactful.

Kata Kunci:

**Dakwah Digital,
Framing Dakwah,
Generasi Milenial,
Literasi Takdir,
Psikospiritual.**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana pesan dakwah tentang konsep takdir dalam Islam dikonstruksi oleh Ustadz Hanan Attaki dalam ceramahnya berjudul "Rahasia Merubah Takdir: Jodoh, Rezeki, Sukses" pada acara Sharing Time di Samarinda, 27 April 2025. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memahami takdir dalam kerangka normatif dan teologis, sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji literasi takdir sebagai aspek psikospiritual generasi milenial melalui perspektif framing dakwah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis isi, memanfaatkan teori framing Robert Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Hanan

membingkai takdir sebagai ruang spiritual yang dinamis dan transformatif, bukan ketentuan statis yang meniadakan usaha manusia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan peran framing dakwah sebagai media literasi spiritual sekaligus terapi psikologis bagi generasi milenial dalam menghadapi krisis identitas di era digital. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian komunikasi dakwah kontemporer, tetapi juga memberi implikasi praktis bagi strategi dakwah digital yang lebih kontekstual, inspiratif, dan berdampak sosial.

A. Pendahuluan

Pemahaman tentang takdir masih menjadi isu krusial dalam kehidupan beragama umat Islam. Pada sisi lain, keyakinan terhadap takdir memberi ketenangan batin, karena diyakini bahwa semua peristiwa merupakan bagian dari rencana Tuhan. Namun di sisi lain, kesalahpahaman terhadap takdir dapat melahirkan sikap fatalistik, pasrah secara berlebihan, atau bahkan keputusasaan dalam menghadapi realitas hidup. Persoalan ini semakin signifikan ketika dikaitkan dengan kondisi generasi milenial, yang tumbuh dalam pusaran budaya digital dan serba instan. (Amanda Sephira Nuraini et al., 2024)

Generasi milenial menghadapi tekanan sosial yang kompleks karena hidup dalam sistem meritokrasi yang mengukur kesuksesan dari pencapaian. Budaya instan mendorong mereka untuk menuntut hasil yang cepat dan praktis. Ketika realitas hidup tidak sesuai dengan ekspektasi, sebagian anak muda mudah mengaitkannya dengan “takdir buruk” yang tidak bisa diubah. Perspektif ini membentuk narasi negatif yang menjerumuskan pada sikap apatis dan melemahkan semangat ikhtiar. Kondisi tersebut berimplikasi pada kesehatan mental, spiritualitas, dan pencarian makna hidup. (Nasution, 2024)

Fenomena ini sejalan dengan riset terkini yang menegaskan bahwa generasi muda saat ini membangun identitas keagamaannya dalam lanskap digital yang cair. Kini influencer muslim di media sosial berperan besar dalam meredefinisi otoritas keagamaan. Mereka menggunakan bahasa visual, narasi motivatif, dan gaya komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mampu menanamkan nilai agama secara kontekstual pada generasi muda. Studi ini menguatkan kenyataan bahwa praktik keagamaan modern tidak lagi hanya berlangsung di ruang fisik, melainkan juga hadir di ruang digital. (Damayanti, 2023)

Penelitian ini memperkenalkan konsep digital religion, yakni transformasi praktik keberagamaan di dunia maya yang bersifat partisipatif dan interaktif. Generasi milenial

tidak lagi hanya menerima dakwah dari lembaga formal, melainkan aktif memilih, menyaring, bahkan memaknai ulang pesan agama yang mereka temui di media sosial. Proses ini melahirkan literasi keagamaan yang baru, lebih personal, tetapi juga berpotensi menimbulkan krisis makna jika tidak disertai pemahaman teologis yang mendalam.(Campbell, 2021)

Fenomena hijrah di Indonesia kini kaum muda semakin menegaskan bahwa komunitas hijrah di kota besar memanfaatkan media sosial untuk membangun spiritualitas milenial. Dakwah yang disajikan bersifat ringan, emosional, dan dekat dengan keseharian audiens. Namun, studi ini juga menekankan adanya tantangan berupa kedangkalan pemahaman, karena narasi yang diangkat lebih sering menekankan motivasi ketimbang penguatan literasi akidah. Demikian, meskipun dakwah digital berhasil menarik perhatian, peranannya sebagai literasi spiritual yang mendalam masih perlu dikaji lebih jauh.(Arifin, 2022)

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa dakwah digital berperan sebagai media baru pembentukan makna hidup. Diketahui bahwa pola dakwah milenial di media sosial menekankan komunikasi dua arah yang lebih dekat dengan audiens, bukan ceramah satu arah. Platform seperti YouTube telah menjadi ruang alternatif bagi anak muda untuk menemukan pengetahuan agama, meski cenderung selektif dalam memilih ustadz atau pendakwah yang mereka anggap relevan. Artinya, terjadi pergeseran otoritas: generasi muda tidak hanya bergantung pada tokoh agama tradisional, tetapi juga pada sosok dai populer yang aktif di media digital.(Moefad et al., 2021)

Namun, dari telaah literatur, tampak adanya gap penelitian yang cukup jelas. Kajian-kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada pemahaman takdir dalam ranah teologi normative. Kajian seperti ini memperkuat keyakinan iman, tetapi jarang menautkannya dengan problem psikososial generasi modern. Di sisi lain, penelitian tentang dakwah digital cenderung menekankan aspek teknis penggunaan media sosial atau gaya komunikasi pendakwah, namun belum secara khusus membahas bagaimana dakwah digital membentuk literasi takdir sebagai respon terhadap keresahan milenial.(Admizal, 2021)

Maka, penelitian ini menemukan urgensinya pada kajian berjudul “Rahasia Merubah Takdir: Jodoh, Rezeki, Sukses” yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki di

Samarinda menjadi objek yang relevan. Ustadz Hanan dikenal sebagai dai milenial yang menguasai bahasa anak muda. Melalui gaya dakwah yang naratif, emosional, dan kontekstual, ia menghadirkan konsep takdir bukan sebagai belenggu statis, tetapi sebagai ruang spiritual yang memberi peluang bagi manusia untuk tumbuh, berusaha, dan memperbaiki diri. Narasi ini memiliki daya tarik besar bagi milenial yang tengah menghadapi krisis eksistensial, karena mampu mengubah persepsi takdir dari sesuatu yang menakutkan menjadi inspirasi untuk bergerak maju. (Hidayati et al., 2024)

Kebaruan penelitian ini terletak pada keberaniannya menempatkan takdir dalam bingkai dakwah digital, sebuah wilayah yang masih jarang disentuh. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi ceramah, tetapi juga menunjukkan bagaimana gaya komunikasi religius berfungsi sebagai literasi spiritual sekaligus terapi psikologis. Pendekatan ini menjembatani kajian dakwah dengan realitas sosial generasi muda yang sedang berjuang menemukan makna hidup.

Kontribusi akademik penelitian ini adalah memperluas horizon kajian dakwah kontemporer dengan menghubungkan pesan agama dengan dinamika psikologis dan sosial generasi digital. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model dakwah yang relevan, inspiratif, dan membumi bagi pendakwah digital, lembaga pendidikan Islam, serta komunitas keagamaan. Sementara dampak sosial yang diharapkan adalah terbentuknya generasi muda yang lebih resilien, optimis, dan mampu memaknai takdir sebagai sumber kekuatan spiritual, bukan sebagai alasan untuk menyerah pada keadaan. (Rustam, 2025)

B. Metode

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam makna dan pesan-pesan dakwah dalam kajian Ustadz Hanan Attaki di Samarinda pada tangga; 27 April 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis isi ceramah secara kontekstual dan interpretatif, dengan fokus pada tema yang disajikan saat itu yaitu “Rahasia Merubah Takdir: Jodoh, Rezeki, Sukses” yang relevan dengan kebutuhan spiritual dan psikologis generasi muda. Karakteristik metode ini bersifat subjektif namun sistematis, kontekstual, serta berbasis teori. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan konten secara deskriptif, tetapi juga menginterpretasikan simbol, bahasa, dan gaya komunikasi Ustadz Hanan dalam membentuk relasi emosional dengan audiens.

Peneliti menggunakan teori framing Robert Entman dalam memahami isu dakwah dikonstruksi dalam ceramahnya. Terdapat empat konsep framing yang dijelaskan oleh Robert Entman, yaitu 1) Define Problem (pendefinisian masalah); 2) Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah); 3) Make Moral Judgement (membuat keputusan moral); 4) Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian). Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana narasi tentang rezeki dan jodoh dalam kajian Ustadz Hanan Attaki dikonstruksi dan disebarkan.(Ningrum, 2023)

Proses analisis tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang isi ceramah secara literal, tetapi juga menggali bagaimana pesan agama dibingkai sebagai bentuk respon atas krisis identitas dan spiritual yang dialami generasi milenial. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam melihat peran dai milenial seperti Ustadz Hanan Attaki dalam membentuk pola dakwah yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat, khususnya di Kota Samarinda maupun kota lainnya dengan dikuasai oleh generasi milenial aktif di ruang digital dan publik.(Rijali, 2018)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kajian “Rahasia Merubah Takdir: Jodoh, Rezeki, Sukses” oleh Ustadz Hanan Attaki

Tengku Hanan Attaki, yang akrab disapa Ustadz Hanan adalah seorang pendakwah yang populer di kalangan generasi milenial. Beliau dikenal sebagai ustadz kekinian yang aktif di media sosial, namun tetap menjalankan ajaran Islam secara syar’i. Pada tahun 2015, Nama Ustadz Hanan Attaki semakin populer di masyarakat karena gaya dakwahnya yang santai dan mampu menjangkau berbagai kalangan. Penampilannya yang kekinian dan modern namun tetap sesuai syar’i membuat banyak remaja tertarik mendalami Islam lewat ceramahnya. Salah satu tagline yang melekat pada beliau adalah “banyak main, banyak manfaat, banyak pahala, dan kurangi dosa,” yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendengarnya. (Abdullah, 2018)

Beliau tidak hanya berdakwah melalui mimbar dari masjid ke masjid, namun beliau aktif dalam kajian di beberapa kota di Indonesia. Melalui event Sharing Time UHA, Ustadz Hanan Attaki membagikan motivasi dan membimbing penontonnya untuk melihat Islam sebagai fase yang memberika jiwa ditengah panasnya kehidupan. Event ini penonton diajak untuk menemukan makna yang lebih dalam dari setiap langkah hidup dan memulai perjalanan menuju pribadi yang lebih bermakna dan penuh berkah.(Amanah, 2025)

Pada tanggal 27 April 2025, kegiatan Sharing Time bersama Ustadz Hanan Attaki (UHA) sukses diselenggarakan di Kota Samarinda. Pada kesempatan tersebut, Ustadz Hanan membawakan tema “Rahasia Merubah Takdir: Rezeki, Jodoh, Sukses” yang mampu menarik antusiasme peserta dan memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep takdir. Melalui pendekatan yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan generasi muda, beliau berhasil menjelaskan bahwa takdir bukanlah sesuatu yang sepenuhnya statis, melainkan dapat berubah dengan ikhtiar, doa, dan keteguhan hati dalam berproses.

Pada kajian Sharing Time, Ustadz Hanan Attaki menekankan bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang dapat diterima sebagai bagian dari pilihan. Artinya, meskipun takdir merupakan kehendak Allah yang mutlak, namun tetap diberi ruang untuk memilih jalan ikhtiar dan doa. Selain itu, audiens diajak untuk merefleksikan diri dengan memahami hakikat takdir secara lebih dalam, bahwa tidak semua yang terjadi di luar kendali manusia harus disikapi dengan penolakan atau kesedihan. Sebaliknya, takdir adalah ruang untuk bertumbuh dan mendewasakan jiwa, termasuk dengan cara berdamai terhadap hal-hal buruk.

Berprofesi sebagai seorang pendakwah, tentu saja setiap kajiannya berpedoman pada Alquran dan Hadis. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Hadid ayat 22-23,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemah: Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (QS. Al-Hadid: 22-23)

Berdasarkan QS Al-Hadid ayat 22-23, diketahui bahwa segala musibah atau peristiwa yang terjadi, baik di bumi maupun dalam diri manusia itu sudah ditetapkan oleh Allah dalam Lauh Mahfuz sebelum hal itu terjadi. Ini menunjukkan bahwa takdir Allah mencakup segala sesuatu, dan tidak ada yang luput dari kehendak-Nya. Ayat ini juga mengajarkan hikmah dari keyakinan kepada takdir. Hal tersebut bertujuan agar manusia tidak terlalu bersedih terhadap kehilangan, dan tidak sombong atas apa yang dimiliki. Sikap ini melatih ketenangan hati, keikhlasan, dan tawakal.

Selain itu, dalam HR. Imam At Tabrani, terdapat ungkapan bahwa: “Beriman kepada takdir akan menghilangkan kekhawatiran dan kesedihan”. Artinya, seseorang yang benar-benar beriman akan meyakini segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah akan memperoleh ketenangan hati. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa apa pun yang terjadi, tidak akan meleset dari ketetapan Allah, dan apa yang tidak ditakdirkan, tidak akan terjadi. Keyakinan ini turut membentuk sikap ridha, sabar, serta mencegah rasa sedih yang berlebihan atas musibah.

Ustadz Hanan Attaki juga mengutip hadits dari Imam At-Thabrani, yang menyebutkan bahwa “Iman kepada takdir dapat menghilangkan kesedihan,” sebagai pengingat bahwa ketenangan hati akan muncul ketika seseorang menerima segala ketentuan Allah dengan penuh keyakinan dan keimanan. Melalui pendekatan tersebut, beliau menyampaikan pesan bahwa menerima takdir bukan berarti pasrah, tetapi sebuah bentuk kesadaran spiritual.

2. Membangun Literasi Takdir di Kalangan Generasi Milenial

Ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Rahasia Merubah Takdir: Jodoh, Rezeki, Sukses” memperlihatkan bagaimana konsep takdir dikomunikasikan secara segar dan relevan dengan kehidupan generasi milenial. Melalui pendekatan yang naratif, emosional, dan kontekstual, beliau berhasil membingkai persoalan takdir bukan sebagai hal yang menakutkan atau membatasi, melainkan sebagai ruang spiritual yang dapat mendorong perubahan hidup. Analisis ini dapat dipahami melalui empat dimensi framing yang tampak dalam isi ceramahnya.

Pada tahap pendefinisian masalah, Ustadz Hanan menyoroti bahwa generasi muda sering salah memahami konsep takdir. Kesalahan ini berakar dari budaya instan dan meritokrasi sosial yang mengukur nilai diri berdasarkan capaian, sehingga ketika hasil tidak sesuai harapan, kegagalan kerap dianggap sebagai “takdir buruk”. Narasi semacam ini melahirkan fatalisme dan menurunkan resiliensi. Pada sisi lain, ia menunjukkan bahwa pemahaman keliru ini juga dipengaruhi oleh krisis identitas spiritual di era digital, dimana makna mendalam sering tereduksi menjadi slogan pasrah atau alasan untuk menyerah. Beliau menegaskan bahwa isu takdir berdampak luas, tidak hanya secara spiritual, tetapi juga pada kesehatan mental generasi muda.

Diagnosis penyebab yang ditawarkan Ustadz Hanan juga cukup tajam. Ia menilai bahwa minimnya pendidikan agama yang kontekstual membuat generasi muda kurang

memahami perbedaan antara takdir yang absolut dan takdir yang masih terbuka untuk diubah dengan doa, usaha, dan amal. Banyak dari mereka akhirnya memandang takdir sebagai sesuatu yang statis, tanpa ruang bagi ikhtiar. Selain itu, dominasi narasi fatalistik dalam budaya populer turut melanggengkan pola pikir stagnan. Dengan demikian, akar persoalan terletak pada kurangnya integrasi antara keyakinan teologis dan dinamika kehidupan nyata.

Pada penilaian moral, Ustadz Hanan menekankan bahwa iman kepada takdir bukanlah alasan untuk menyerah, melainkan sumber kekuatan untuk tetap berusaha. Ia membingkai takdir sebagai energi spiritual yang seharusnya melahirkan sikap optimis, sabar, dan ikhlas. Dalam ceramahnya, beliau menolak pemahaman fatalistik dan menegaskan bahwa sunnatullah atau hukum sebab-akibat tetap berlaku: Allah menilai usaha, bukan semata hasil akhir. Pesan moral ini diarahkan baik pada individu, agar tidak terjebak dalam stagnasi, maupun pada masyarakat, agar tetap membangun semangat kolektif dalam berkontribusi bagi peradaban.

Rekomendasi yang ditawarkan Ustadz Hanan kemudian diarahkan pada perubahan sikap generasi muda terhadap takdir. Ia menegaskan pentingnya menerima ketentuan Allah, namun tetap aktif berikhtiar melalui doa, amal, dan kerja nyata. Takdir, dalam bingkai yang ia bangun, bukanlah batas akhir, melainkan ruang pembelajaran dan pertumbuhan spiritual. Pesan ini diperkuat dengan gaya komunikasi yang khas: penggunaan bahasa visual dan naratif melalui kisah sahabat Nabi, pengalaman keseharian milenial, atau analogi kehidupan modern yang mudah dipahami. Ceramahnya juga disebarkan melalui YouTube, Instagram, dan TikTok, platform yang memang akrab dengan kehidupan anak muda. Kehadiran Ustadz Hanan di ruang digital memperlihatkan bahwa literasi takdir tidak cukup disampaikan dari mimbar tradisional, tetapi juga harus hadir dalam media yang digunakan generasi saat ini.

Untuk memperjelas rangkaian analisis framing tersebut, berikut ditampilkan bagan yang menggambarkan bagaimana ceramah Ustadz Hanan membingkai konsep takdir dari masalah hingga rekomendasi penyelesaian.

Tabel Analisis Framing Ceramah

Masalah	Penyebab	Penilaian Moral	Rekomendasi
Kesalahpahaman generasi muda tentang takdir → Fatalisme, pasrah, kehilangan makna hidup.	Minim pendidikan spiritual kontekstual. Kurangnya pemahaman takdir mubram & muallaq. Dominasi narasi fatalistik budaya populer.	Takdir bukan alasan menyerah. Iman pada takdir melahirkan optimisme & ikhtiar. Allah menilai usaha, bukan hasil akhir.	Menerima takdir sebagai ketentuan Allah. Tetap berikhtiar melalui doa, amal, kerja. Gunakan dakwah digital yang naratif & empatik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah Ustadz Hanan Attaki berhasil membingkai konsep takdir secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial. Melalui pendekatan framing, dapat dilihat bahwa takdir tidak diposisikan sebagai batasan yang menghalangi manusia, melainkan sebagai ruang spiritual yang mendorong optimisme, ikhtiar, dan keteguhan iman. Analisis ini membuktikan bahwa dakwah digital mampu berfungsi lebih dari sekadar media penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai sarana literasi spiritual yang berperan dalam membangun resiliensi psikologis dan menghadirkan terapi keagamaan bagi generasi muda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam kajian bertema “Rahasia Merubah Takdir: Jodoh, Rezeki, Sukses” dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis isi, serta teori framing Robert Entman sebagai alat bantu untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah dikonstruksi dan disampaikan. Hasilnya menunjukkan bahwa Ustadz Hanan secara strategis membingkai konsep takdir dalam Islam sebagai suatu pemahaman yang dinamis dan relevan dengan konteks kehidupan generasi milenial. Takdir bukan diposisikan sebagai pembatas, melainkan sebagai ruang spiritual yang memberi peluang untuk tumbuh, berproses, dan terus berikhtiar. Kajian beliau terbukti mampu mengatasi kesenjangan antara nilai-nilai teologis dengan realitas psikologis dan sosial anak muda saat ini. Gaya komunikasi yang santai, naratif, serta pendekatan visual dan emosional yang kuat menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima oleh kalangan muda, terutama dalam menghadapi ketidakpastian hidup yang seringkali menimbulkan kegelisahan eksistensial.

Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap perkembangan strategi dakwah Islam di era digital:

Pertama, dakwah sebagai Terapi Psikospiritual yaitu ceramah Ustadz Hanan memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai bentuk terapi psikologis yang membangun ketenangan batin, makna hidup, dan harapan di tengah tantangan zaman. Kedua, relevansi Gaya Dakwah Kontekstual merupakan pendekatan dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan visual terbukti lebih efektif dalam menjangkau generasi digital. Ini membuka peluang bagi dai milenial untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan pesan agama. Ketiga, urgensi Literasi Takdir dalam Pendidikan Agama yang mana kajian ini menunjukkan perlunya literasi keimanan yang lebih kuat, khususnya dalam menjelaskan konsep takdir secara menyeluruh. Pendidikan agama di sekolah maupun majelis taklim perlu memberikan penekanan pada hubungan antara takdir, usaha, dan makna hidup.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Abdullah, S. D. A. (2018). Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan (Analisis Isi Atas Video “Kangen” Di Youtube). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(1), 65–74.
- Admizal, I. (2021). Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 87–107.
- Amanda Sephira Nuraini, Billy Ramadhan, Iin Ulfa Royani, Indra Hadi Kurniawan, Muthia Nur Qur'aini, Salsa Sabila Firmansyah Qinthara, & Rika Widawati. (2024). Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 339–349.
- Arifin, F. (2022). Revitalizing Millennial Spirituality within Social Media at the Hijrah Shift Youth Community in Bandung City. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 16(1), 1–14.
- Campbell, H. A. (2021). *Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge.
- Damayanti, D. (2023). Da'wah Through Youtube in the Perspective of Millennial Society. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1).
- Hidayati, Y., Fathimah, L., & Karim, P. A. (2024). Pendidikan Aqidah Tentang Qadha Dan Qadar: Strategi Menanamkan Pemahaman Takdir Kepada Generasi Muda Muslim. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1026–1032.
- Moefad, A. M., Syaifuddin, S., & Sholichati, I. (2021). Digitizing Religion: Millennial Generation Da'wah Patterns on Social Media. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 387–406.
- Nasution, N. A. (2024). Da'wah bil Social Media: A Phenomenological Study of iGeneration TikTok Platform Users. *Journal of Public Relations and Digital Communication (JPRDC)*, 2(2), 77–88.
- Ningrum, D. C. (2023). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Cuti Melahirkan Dalam Undang-undang Kesejahteraan Ibu dan Anak di Media Online Kompas.Com. In UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Vol. 87, Issue 1,2). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No, 81.

Sumber Internet

Amanah, A. (2025). SharingtimeUHA.com. <https://sharingtimeuha.com/tentang-kami>.

Attaki, Hanan. (2025). Instagram Hanan Attaki.
https://www.instagram.com/hanan_attaki?igsh=dnQ3MnR4OHhsOWx5.

Tugas Akhir

Rustam. (2025). Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam Q.S. Ar-Rad Ayat 11 (Perspektif Kajian Tafsir Al-Qurthubi).